PERBANDINGAN PROFITABILITAS *HISTORICAL COST ACCOUNTING* DENGAN *INFLATION ACCOUNTING (GPLA)* PT MAYORA INDAH TBK

Ryan Lesmana

Program Studi Pasca Sarjana, Magister Manajemen
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
Jalan Merdeka No.30, Bandung, Indonesia
E-mail: 2016811005@unpar.ac.id

Siella Krisnawati

Program Studi Akuntansi
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
Jl. Ciumbuleuit 94 Bandung, Indonesia
E-mail: 2012130199@unpar.ac.id

ABSTRACT

Financial statements show financial condition company to help someone who use the reports to make some decisions. Generally, financial statements arranged using historical cost accounting, which means company's asset, debt, and equity recorded by their acquisition value. Historical cost accounting principal use stable monetary unit assumption. If the item's price rise (inflation), the value in financial statements become irrelevant. Accounting experts suggest using inflation accounting method to overcome historical cost accounting's weaknesses Inflation accounting method consider the price changes within financial statements. One of the most used principle is General Price Level Adjusted (GPLA). This research use audited PT Mayora Indah, Tbk's financial statements from 2010-2014. Each items in balance sheet and income statement converted from historical cost accounting method to GPLA using consumer price index. Then, compare the profitability ratio analysis on financial statements historical cost accounting and inflation accounting (GPLA). The profitability ratio's comparison tested statistically to see the differences between both of them using t-test with 95% confidence level. The t-test results show all profitability ratios components have significant differences between that two methods. That's why in inflation period, company should converse the financial statements based on inflation accounting (GPLA). Inflation accounting give more accurate informations and more useful in decision making.

Keywords: *Historical cost accounting, Inflation, Inflation accounting, General Price Level Adjusted*

Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan untuk membantu orang-orang yang menggunakan laporan tersebut untuk membuat keputusan. Laporan keuangan disusun menggunakan metode *Historical Cost Accounting*, metode ini menghitung aset, utang, dan ekuitas perusahaan menggunakan nilai akuisisi perusahaan. *Historical Cost Accounting* menggunakan asumsi *Stable Monetary Unit*. Nilai dari laporan keuangan akan menjadi tidak relevan jika terjadi inflasi. Pakar akuntansi menyarankan menggunakan metode *Inflation Accounting* untuk menghindari kelemahan dari *Historical*

Cost Accounting. Metode *Inflation Accounting* mempertimbangkan perubahan harga pada laporan keuangan. Salah satu prinsip yang paling sering digunakan adalah *General Price Level Adjusted (GPLA)*. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan PT Mayora Indah, Tbk yang sudah diaudit tahun 2010 – 2014. Setiap item dalam neraca dan laporan laba rugi yang disusun dengan metode *historical cost accounting*, dikonversi dengan indeks harga konsumen sehingga diperoleh nilai baru yang disusun dengan metode GPLA. Selanjutnya, dilakukan analisis rasio profitabilitas pada laporan keuangan berbasis *historical cost accounting* dengan laporan keuangan berbasis *inflation accounting (GPLA)*. Perbandingan tersebut dilakukan dengan melakukan uji hipotesis statistik t untuk dua sampel berpasangan dengan menggunakan *Statistical Package for The Social Sciences*, dengan tingkat keyakinan 95%. Hasil uji statistik t menunjukkan seluruh komponen rasio profitabilitas yang diuji memiliki perbedaan signifikan antara kedua metode tersebut. Oleh karena itu, pada masa inflasi, perusahaan disarankan untuk melakukan konversi laporan keuangan menjadi laporan keuangan berbasis *inflation accounting (GPLA)*. Dengan melakukan konversi, laporan tersebut mampu memberikan informasi yang lebih relevan dan berguna dalam mengambil keputusan.

Kata Kunci: *Historical cost accounting*, Inflasi, *Inflation accounting*, *General Price Level Adjusted*

PENDAHULUAN

Banyak negara-negara yang sudah melakukan investasi di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan terbentuknya hubungan globalisasi seperti ini, perekonomian Indonesia memiliki hubungan langsung dengan perekonomian dunia. Oleh karena itu, krisis keuangan yang sempat terjadi membuat perekonomian di Indonesia dan banyak negara lainnya menjadi tidak stabil. Salah satu dampak krisis keuangan tersebut adalah melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat memicu terjadinya inflasi. Inflasi terjadi ketika semua harga barang di satu negara mengalami kenaikan. Indonesia memiliki tingkat inflasi yang tidak stabil. Pergerakan tingkat inflasi yang fluktuatif memiliki dampak terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi sumber informasi untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 63 tentang pelaporan keuangan dalam ekonomi hiperinflasi (IAI,2010:1,par 02), dalam kondisi inflasi, pelaporan hasil operasi dan posisi keuangan dalam mata uang lokal tanpa penyajian kembali menjadi tidak bermanfaat. Perusahaan yang menyusun laporan keuangan dengan dasar akuntansi biaya historis (*historical cost accounting*) melakukannya tanpa mempertimbangkan perubahan harga dari aset atau liabilitas yang diakui, sehingga kandungan informasi yang ada di dalam laporan keuangan dapat menyesatkan penggunaannya. Choi dan Meek (2011:216) juga menjelaskan bahwa di masa inflasi, nilai aset yang tercatat dalam laporan keuangan berdasarkan pada harga perolehan sehingga tidak mencerminkan nilai saat ini. Nilai aset yang terlalu kecil (*understated*) berdampak pada pengakuan beban yang terlalu kecil (*understated*) dan pendapatan yang terlalu besar (*overstated*). Oleh karena itu, para ahli akuntansi terdorong untuk mengembangkan akuntansi inflasi (*inflation accounting*) yang mempertimbangkan pengaruh perubahan harga dalam penyajian laporan keuangan.

Akuntansi inflasi (*inflation accounting*) memiliki tiga metode yang sering digunakan, yaitu *General Price-Level Adjustment (GPLA)*, *current-cost adjustment*, dan

general price-level adjusted current cost (Choi dan Meek, 2011:218-222). *GPLA* digunakan untuk menyesuaikan setiap pos dalam laporan keuangan dengan perubahan pada level harga tertentu. *Current-cost adjustment* menyesuaikan setiap pos dalam laporan keuangan dengan menggunakan harga komoditas tertentu. Sementara itu, *general price level adjusted current cost* merupakan gabungan dari kedua metode sebelumnya. Laporan keuangan yang sudah disesuaikan dengan memperhitungkan tingkat inflasi akan memberikan informasi keuangan yang lebih relevan karena mencerminkan kondisi perekonomian saat itu.

Metode akuntansi inflasi diterapkan dengan memperhitungkan perubahan daya beli masyarakat sehingga diperoleh jumlah keuntungan atau kerugian atas posisi moneter neto (*purchasing power gain or loss*). Keuntungan atau kerugian atas posisi moneter neto diperoleh dari selisih antara nilai pos-pos dalam satuan nominal yang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai pos-pos yang telah disesuaikan terhadap inflasi. Setiap pos-pos dalam laporan keuangan terlebih dahulu dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu akun moneter dengan akun nonmoneter. Pos-pos moneter tidak disajikan kembali karena sudah mencerminkan nilai saat ini. Sedangkan, pos-pos nonmoneter disajikan kembali dengan menerapkan perubahan indeks harga umum. PSAK No. 63 tentang pelaporan keuangan dalam ekonomi hiperinflasi (IAI, 2010:7, par 26) menyatakan, dalam masa inflasi, apabila suatu entitas memiliki aset moneter melebihi liabilitas moneter, maka daya beli entitas tersebut menurun. Sebaliknya, apabila liabilitas moneter yang dimiliki oleh entitas melebihi aset moneter, maka daya beli entitas meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Enny Hartono (1998) dan Luciana Tejasaputri (2010) menghasilkan informasi keuangan berbasis metode akuntansi inflasi (*inflation accounting*) menunjukkan nilai yang berbeda dengan informasi keuangan berbasis akuntansi biaya historis (*historical cost accounting*). Ketika informasi keuangan perusahaan berubah akibat perubahan daya beli masyarakat di masa inflasi, maka penilaian kinerja keuangan perusahaan juga mengalami perubahan. Perusahaan yang tidak melakukan penyajian laporan keuangan kembali, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Keputusan yang diambil menjadi tidak sesuai dengan kondisi perekonomian pada saat itu. Untuk mengetahui besarnya dampak inflasi terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan, maka dilakukan analisis perbandingan profitabilitas yang disusun berbasis akuntansi biaya historis (*historical cost accounting*) dengan profitabilitas berbasis akuntansi inflasi (*inflation accounting*). Perbandingan ini juga dilakukan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh inflasi terhadap posisi keuangan perusahaan, khususnya pada posisi profitabilitas perusahaan.

Laba (*profit*) merupakan selisih dari pendapatan yang diterima perusahaan dengan beban yang harus ditanggung oleh perusahaan. Laba menjadi perhatian penting perusahaan karena mencerminkan kinerja perusahaan. Selain itu, laba juga menjadi salah satu penilaian profitabilitas perusahaan. Apabila laba suatu perusahaan menunjukkan angka yang negatif, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, laba yang positif menjadi sinyal yang menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Akan tetapi, laba bukan menjadi satu-satunya penilaian kinerja perusahaan. Oleh karena itu, analisis profitabilitas dengan menggunakan rasio keuangan dapat membantu penilaian kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

1. Kerangka Pemikiran

Setiap entitas menyusun laporan keuangan untuk memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus

kas, dan catatan atas laporan keuangan. Setiap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi. Di Indonesia, laporan keuangan umumnya disusun dengan menggunakan basis *historical cost accounting*. Namun *Historical cost accounting* dinilai kurang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan metode *historical cost accounting* mengasumsikan tidak ada perubahan harga yang terjadi. Dengan kata lain, unit moneter yang diasumsikan dalam metode ini memiliki daya beli uang yang stabil (*stable monetary unit*).

Di sisi lain, tingkat inflasi di Indonesia menunjukkan pergerakan yang tidak stabil. Inflasi dapat menurunkan daya beli secara terus menerus. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 63 tentang pelaporan keuangan dalam ekonomi hiperinflasi (IAI,2010:7,para 26), perubahan harga dapat diakibatkan oleh pengaruh politik, ekonomi, dan sosial. Pengaruh seperti perubahan permintaan dan penawaran dan perubahan teknologi juga dapat menyebabkan peningkatan atau penurunan harga individual secara signifikan. Adanya perubahan dalam kondisi ekonomi terutama inflasi, membuat informasi dalam laporan keuangan berbasis *historical cost accounting* menjadi tidak relevan. Laba yang dilaporkan perusahaan dengan basis *historical cost accounting* pun terkena dampak yang sama. Informasi keuangan yang tidak lagi relevan, secara langsung akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, metode *inflation accounting* digunakan untuk mengatasi kelemahan *historical cost accounting* tersebut. Metode *inflation accounting* yang digunakan untuk menyajikan ulang laporan keuangan adalah metode *General Price Level Adjustment (GPLA)*. Laporan keuangan akan disesuaikan dengan menggunakan indeks harga umum untuk disajikan kembali (*restatement*). Indeks harga umum yang sering digunakan di Indonesia adalah Indeks Harga Konsumsi (IHK). Penyajian kembali laporan keuangan berbasis *inflation accounting* akan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Lewat penyesuaian ini, perusahaan akan memperoleh *purchasing power gain or loss*. *Purchasing power gain or loss* akan diakumulasikan ke dalam laporan laba rugi yang sudah disesuaikan dengan indeks harga konsumsi sehingga diperoleh laba berbasis *inflation accounting*. Laporan keuangan yang sudah disesuaikan kemudian dibandingkan dengan laporan keuangan sebelum disesuaikan. Pada penelitian ini, akan dibandingkan laba bersih berbasis *historical cost accounting* dengan laba bersih berbasis *inflation accounting*. Selain itu, komponen rasio profitabilitas perusahaan juga akan dibandingkan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Lewat perbandingan ini, dapat diketahui seberapa signifikan perbedaan antara dua metode tersebut terhadap laba perusahaan

2. Inflasi

Menurut Mankiw (2012:665) inflasi dapat diartikan harga di pasar akan ditentukan oleh faktor penawaran dan permintaan uang di pasar. Ketika bank sentral meningkatkan penawaran uang, maka akan menyebabkan level harga naik. Apabila hal ini terus-menerus terjadi akan menyebabkan inflasi. Berdasarkan Laporan Tahunan BI (2015), secara umum inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus pada seluruh kelompok barang dan jasa. Di sisi lain, Sediana (2010:14) sendiri berpendapat bahwa inflasi terjadi apabila arus uang lebih besar dari arus barang yang akan memicu kenaikan harga-harga di pasar.

Alam (2007:219) menyebutkan inflasi dapat terjadi karena dua faktor, yaitu tekanan sisi penawaran (*cost push inflation*) dan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*). Faktor yang berasal dari sisi penawaran disebabkan karena adanya gangguan dari sisi penawaran barang dan jasa, yang ditandai dengan kenaikan harga disertai oleh

penurunan *output* produksi. Kenaikan harga terjadi karena adanya kenaikan harga-harga bahan baku, seperti keberhasilan serikat buruh dalam menaikkan upah atau karena kenaikan bahan bakar minyak. Berbeda dengan *cost push inflation*, faktor dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) disebabkan oleh kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran. Peningkatan permintaan ini dapat terjadi karena peningkatan belanja pemerintah, peningkatan permintaan barang untuk diekspor, dan peningkatan permintaan barang untuk kebutuhan swasta. Kenaikan permintaan masyarakat mengakibatkan harga-harga menjadi naik. Untuk mengetahui suatu perekonomian dilanda inflasi atau tidak, indikator yang digunakan yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) (Sediana,2012:15). IHK adalah indeks harga yang paling umum untuk dipakai sebagai indikator inflasi, dimana indeks ini mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK no. 1 tentang penyajian laporan keuangan (IAI,2013:2 par11), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Komponen laporan keuangan tersebut terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi komparatif. Laporan keuangan disajikan sebagai laporan dari presiden suatu perusahaan yang menggambarkan hasil operasional perusahaan selama suatu periode dan digunakan untuk mendiskusikan suatu pengembangan baru yang akan mempengaruhi operasional di masa mendatang. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan digunakan oleh investor untuk membantu membuat suatu ekspektasi tentang pendapatan dan dividen di masa mendatang (Brigham, 2004:193). Laporan keuangan ini juga disiapkan untuk melaporkan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan suatu periode, juga menjelaskan bagaimana aktivitas operasi perusahaan di suatu periode (Subramanyam,2009:19)

4. Historical Cost Accounting

Sistem pengukuran ini merupakan pengukuran yang mencatat nilai aset, liabilitas, ekuitas, beban, dan pendapatan sebesar harga perolehannya. *Historical cost* memiliki tujuan untuk mendukung fungsi suatu bentuk pertanggung jawaban *agent* kepada *principal* (*stewardship*). Sistem pengukuran ini dianggap relevan karena sesuai dengan kenyataan di masa lalunya. Selain itu, sistem ini dianggap sulit untuk dimanipulasi karena harus disertai bukti transaksi yang jelas untuk dicatat dalam pembukuan. Akan tetapi, seiring dengan perkembangannya, sistem pengukuran ini mendapat banyak penolakan dikarenakan tujuan akuntansi lewat sistem pengukuran *historical cost* terlalu sempit, seharusnya lebih menekankan pada fungsi pengambilan keputusan yang berguna (*decision usefulness*), Penyajian perhitungan laba kurang tepat karena didasarkan pada masa lalu, sehingga apabila terjadi inflasi laba yang dicatat terlalu besar (*overstated*), *Historical cost* menganggap *non-current asset* digunakan hanya untuk mendukung operasional saja sehingga konsep *going concern* perusahaan menjadi sempit, Konsep *matching* yang diadopsi dalam *historical cost* dianggap sulit untuk dilakukan, *Historical cost* juga menggangap para investor naif (Godfrey,et.al., 2010:168).

5. Akuntansi Inflasi

Menurut PSAK 63 tentang pelaporan keuangan dalam ekonomi hiperinflasi (IAI,2010:1,par 02), apabila suatu entitas berada dalam ekonomi hiperinflasi dan tidak melakukan pelaporan hasil operasi dan posisi keuangan dalam mata uang lokal tanpa

penyajian kembali, maka laporannya dikatakan tidak bermanfaat.

6. Metode Penyesuaian Inflasi

Laporan keuangan berbasis akuntansi biaya historis (*historical cost accounting*) dapat disesuaikan menjadi laporan keuangan berbasis akuntansi inflasi (*inflation accounting*) melalui (Choi dan Meek, 2011: 217-226):

General Price-Level Adjustment (GPLA)

Jumlah mata uang yang disesuaikan dengan suatu indeks inflasi disebut sebagai *historical cost-constant currency* atau juga *general purchasing power equivalent*. Sedangkan, jumlah mata uang yang tidak disesuaikan disebut dengan *nominal amounts*. Choi dan Meek mendefinisikan metode ini sebagai “*currency amounts that have been adjusted for changes in the general level of prices*” (2011:214), yang berarti jumlah mata uang disesuaikan dengan perubahan pada level harga tertentu. *General price-level changes* diukur dengan menggunakan indeks harga, yang dapat diterapkan untuk memperoleh *general purchasing power equivalent*:

Choi dan Meek juga menjelaskan bahwa di masa inflasi, perusahaan akan mengalami perubahan kekayaan yang tidak berhubungan dengan aktivitas operasi, melainkan lewat perubahan *monetary assets or liabilities* (2011:220).

7. Pelaporan Akuntansi Berdasarkan Tingkat Inflasi

Bloom dan Debessay (1984:247) menjelaskan ada manfaat yang diperoleh perusahaan yang melakukan pelaporan posisi keuangannya dengan terlebih dahulu menyesuaikan setiap komponen dalam laporan tersebut dengan tingkat inflasi. Perusahaan pada dasarnya menggunakan sistem pengukuran akuntansi berbasis *historical cost* untuk mengukur beberapa komponen laporan keuangan. Hal ini menyebabkan ketika inflasi terjadi, dimana setiap harga ekonomi mengalami perubahan akan menyebabkan pendapatan yang dilaporkan oleh perusahaan terlalu besar daripada pendapatan ekonomi. Pendapatan ekonomi disini diartikan sebagai pendapatan operasi perusahaan ditambah dengan perubahan nilai aset selama satu periode (Bloom dan Debessay, 1984:248). Dengan kata lain, laporan yang sudah disesuaikan dengan tingkat inflasi akan memberikan informasi keuangan yang lebih relevan. Selama masa inflasi, nilai aset yang tercatat dalam laporan keuangan berdasarkan pada harga perolehan aset tersebut, sehingga tidak mencerminkan nilai saat ini. Nilai aset perusahaan yang terlalu kecil (*understated*) menyebabkan beban perusahaan menjadi lebih kecil (*understated*) dan pendapatan perusahaan menjadi lebih besar (*overstated*) dari yang seharusnya.

8. Klasifikasi Item Moneter dan Item Nonmoneter

Dalam proses penilaian ulang (*restatement*) harga historis pada level harga tertentu, akuntan harus terlebih dahulu membedakan akun moneter dengan akun non-moneter. Akun moneter adalah akun-akun yang secara otomatis tercatat pada level harga terkini (*current value*) dan tidak memerlukan penyesuaian harga, contohnya kas, piutang, dan liabilitas. Sedangkan akun nonmoneter adalah akun-akun yang memerlukan penyesuaian harga agar sesuai dengan harga terkini, seperti persediaan, peralatan, gedung, saham, semua pendapatan, dan beban-beban (Bloom dan Debessay, 1984:122-124).

Iqbal (2002:87) juga menjelaskan akun moneter dan akun nonmoneter sebagai berikut: Akun moneter seperti kas atau aset dan liabilitas lainnya yang akan diterima dan dibayar pada jumlah yang tetap, contohnya piutang usaha, *notes receivable*, utang usaha, dan utang gaji. Akun moneter ini mencerminkan nilai sekarang (*current amount*) di dalam

neraca perusahaan. Selama periode inflasi, pemegang aset moneter akan menanggung kerugian, dalam hal ini adalah *holding loss* karena nilai tetap akun moneter akan mempunyai daya beli yang lebih kecil di kemudian hari. Di sisi lain, pemegang liabilitas moneter mendapat *holding gain* dari pembayaran utang yang jumlahnya tetap. Setiap keuntungan dan kerugian dilaporkan dalam laporan laba/rugi yang sudah disesuaikan. Akun nonmoneter tidak mewakili baik kalim dari atau pun klaim untuk jumlah tertentu akun moneter, contohnya adalah persediaan, peralatan, tanah, liabilitas untuk garansi, liabilitas untuk dana pensiun, *capital stock*, dan laba ditahan. Akun nonmoneter ini harus disesuaikan untuk perubahan daya beli secara umum.

9. Keuntungan atau Kerugian Posisi Moneter Neto

PSAK 63 tentang pelaporan keuangan dalam ekonomi hiperinflasi (IAI,2010:7,par 26), menyebutkan bahwa dalam suatu periode inflasi, apabila entitas memiliki aset moneter yang melebihi liabilitas moneter, maka daya beli entitas akan menurun, tetapi apabila entitas memiliki liabilitas moneter melebihi aset moneter, maka daya beli entitas akan meningkat. Keuntungan dan kerugian aset moneter neto diakui sebagai selisih aset nonmoneter, ekuitas dan setiap komponen dalam laporan laba rugi yang disajikan kembali serta disesuaikan dengan indeks harga. Keuntungan dan kerugian aset moneter neto dihitung dengan cara (Iqbal,2002:95) :Menentukan *net monetary position* pada awal tahun, Menganalisis semua transaksi yang memengaruhi *monetary items* dan menyajikan kembali menggunakan indeks yang sesuai, Menambah atau mengurangi nilai penyesuaian untuk sampai pada posisi *constant dollar net monetary*, Perbedaan antara awal-akhir tahun *net monetary position* di dalam nominal dan *constant dollar* adalah *purchasing power gain/loss*.

10. Laba dan Profitabilitas Perusahaan

Laba merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang terdapat di dalam laporan laba rugi perusahaan. Laba merupakan hasil dari pengurangan pendapatan dengan beban yang ditimbulkan dari aktivitas bisnis suatu perusahaan. Laba menjadi suatu nilai penting yang menunjukkan berapa besar hasil bersih yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode (Godfrey, 2013:294).

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan *shareholders* yang dianggap sebagai pemilik perusahaan (Brigham, 2004:207), oleh karena itu penting untuk menilai profitabilitas perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kinerja suatu entitas dalam suatu periode yang diukur dengan beberapa pengukuran (Birt,2010:314). Profitabilitas juga tidak sama dengan laba, tetapi profitabilitas berhubungan dengan laba perusahaan terhadap sumber daya, baik aset atau pun ekuitas yang tersedia untuk menghasilkan laba, dan berhubungan juga dengan efektivitas perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba (Birt,2010:352). Menurut Birt (2010:326) kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan *return on investment* merupakan salah satu indikator yang menunjukkan baiknya kondisi keuangan perusahaan.

11. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Para pemegang saham sangat tertarik dengan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan, untuk menilai performa perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian menggunakan rasio *return on equity*. Rasio ini mengukur laba yang diterima untuk setiap *dollar* diinvestasikan oleh pemilik, dimana hasil rasio didapat dari perbandingan antara laba perusahaan dengan rata-rata ekuitas perusahaan (Birt,2010:326)

$$ROE(\%) = \frac{\textit{Profit available to shareholder}}{\textit{Average equity}}$$

Rasio *return on equity* menggambarkan profitabilitas, efisiensi, dan struktur modal dalam suatu perusahaan. Apabila terjadi perubahan rasio, maka akan berdampak juga pada perubahan profitabilitas, efisiensi penggunaan aset dan struktur modal (Birt,2010:327). Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE.

12. Hasil Pengembalian Assets (*Return on Assets*)

Menurut Birt (2010:327), rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang membandingkan laba perusahaan dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mencerminkan bagaimana kemampuan perusahaan secara efektif mengubah pendapatan menjadi laba dan kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan dari investasi terhadap aset. Laba yang digunakan dalam perhitungan ini adalah laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and taxes/EBIT*).

$$ROA(\%) = \frac{\textit{Earnings before interest and taxes}}{\textit{Average total assets}}$$

Rasio *return on assets* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengubah pendapatan menjadi laba dan efisiensi aset (kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan lewat investasi dalam aset), dimana perubahan ROA tersebut akan mengakibatkan juga perubahan terhadap profitabilitas dan efisiensi aset perusahaan (Birt,2010:327). Dapat disimpulkan bahwa, rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

13. Gross Profit Margin

Gross profit diukur melalui pendapatan perusahaan dikurangi beban penjualan yang harus dibayar. Menganalisis perubahan penjualan dan beban penjualan berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi gross profit, diantaranya yaitu (1) peningkatan/penurunan jumlah penjualan, (2) peningkatan/penurunan harga jual per unit, dan (3) peningkatan/penurunan biaya penjualan per unit (Subramanyam,2009:459). Rasio *gross profit margin* membandingkan *gross profit* perusahaan dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan. Rasio ini mencerminkan proporsi pendapatan menghasilkan berapa banyak gross profit perusahaan (Birt,2010:328).

$$\textit{Gross profit margin}(\%) = \frac{\textit{Gross profit}}{\textit{Sales revenue}}$$

14. Net Profit Margin

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Net Income}}{\textit{Sales revenue}}$$

15. Operating Profit Margin

Operating profit margin adalah sebuah fungsi yang membandingkan harga jual produk per unit dengan biaya per unit yang dikeluarkan untuk menyiapkan produk tersebut siap dijual (Subramanyam,2009:458). Rasio ini diukur dengan menggunakan perbandingan sebagai berikut :

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Net operating profit after tax}}{\text{Sales}}$$

Net operating profit after tax (NOPAT) merupakan laba setelah pajak yang didapatkan oleh perusahaan dari aset operasi bersih (Subramanyam,2009:452).

$$\text{NOPAT} = (\text{Sales} - \text{Operating expenses}) \times \left(1 - \left[\frac{\text{Tax expenses}}{\text{Pretax profit}}\right]\right)$$

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Metode penelitian deskriptis analitis merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik dari variabel penelitian (Sekaran dan Bougie,2013:97-98).

Penelitian ini difokuskan pada laporan keuangan perusahaan. Penulis akan menganalisis komponen laba perusahaan berbasis *historical cost accounting* dan sesudah dikonversi berdasarkan indeks harga yang sesuai.

1. Variabel Penelitian

- a. *Independent variable* (variabel bebas) dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi.
- b. *Dependent variable* (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah penilaian profitabilitas berbasis *inflation accounting*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh melalui buku referensi, laporan perusahaan yang diumumkan, dan laporan lainnya terkait perekonomian Indonesia melalui internet (Sekaran dan Bougie, 2013:49). Literatur-literatur tersebut digunakan sebagai bahan referensi yang menjadi dasar pemikiran untuk memahami permasalahan dalam penelitian. Penulis menggunakan teknik studi kepustakaan berupa:

- a. Catatan dan buku referensi
- b. Catatan historis dari PT Mayora Indah, Tbk. (laporan tahunan)
- c. Indeks harga konsumen dari Badan Pusat Statistik (BPS)
- d. Tingkat inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS)
- e. Makalah-makalah yang berhubungan dengan topik penelitian (penelitian terdahulu)

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang terbagi atas:

- a. Data keuangan
Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2014.
- b. Data nonkeuangan
Data nonkeuangan yang digunakan dalam penelitian adalah gambaran umum dan kegiatan operasional perusahaan, yang diperoleh melalui laporan tahunan. Selain itu, data nonkeuangan yang lainnya adalah data Indeks Harga Konsumen (IHK) dan tingkat inflasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah proses pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Data diolah terlebih dahulu sebelum dianalisis. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menyajikan kembali neraca dan laporan laba rugi perusahaan berbasis *historical cost accounting* ke dalam *Microsoft Excel*.

Mengkonversikan neraca dan laporan laba rugi tersebut menjadi neraca dan laporan laba rugi berbasis *inflation accounting* dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Hasil dari konversi ini akan diperoleh jumlah laba berbasis *historical cost accounting* dan laba berbasis *inflation accounting* yang akan diuji.

Menguji hipotesis penelitian yang berkaitan dengan sejauh mana perbedaan yang terjadi pada profitabilitas berbasis *historical cost accounting* dengan profitabilitas berbasis *inflation accounting* dengan menggunakan uji statistik.

5. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang diformulasikan untuk ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau yang mengindikasikan perbedaan antara dua variabel (Sekaran dan Bougie, 2013:84).

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perhitungan berbasis *historical cost accounting* dengan perhitungan berbasis *inflation accounting*.

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara perhitungan berbasis *historical cost accounting* dengan perhitungan berbasis *inflation accounting*.

6. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diolah kemudian dianalisis untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian. Penulis menganalisis data dengan menilai perbedaan antara laba berbasis *historical cost accounting* dengan laba yang sudah dikonversi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Analisis ini juga melihat apakah perbedaan tersebut menghasilkan nilai yang signifikan atau tidak. Penilaian tingkat signifikansi dilakukan melalui uji statistik kemudian dihubungkan dengan permasalahan dalam penelitian untuk memperoleh kesimpulan.

7. Paired Sample T-test

Uji statistik dilakukan dengan menguji dua sampel yang berpasangan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua sampel. Sampel tersebut merupakan subjek yang sama, akan tetapi memiliki pengukuran yang berbeda, yaitu laba berbasis *historical cost accounting* dan laba berbasis *inflation accounting*. Pengukuran pertama dilakukan terhadap laba berbasis *historical cost accounting*, kemudian dilanjutkan pengukuran kedua terhadap laba berbasis *inflation accounting*.

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah sebesar 5% (0.05). Apabila tingkat signifikansi menunjukkan hasil di atas 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Akan tetapi, apabila tingkat signifikansi $\leq 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (Sarwono, 2014:20).

8. Objek Penelitian

PT. Mayora Indah Tbk. (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market konsumen ASEAN. Setelah itu, perusahaan melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia.

Saat ini, produk perusahaan telah tersebar di lima benua di dunia.

Di Indonesia, PT Mayora Indah, Tbk. tidak hanya dikenal sebagai perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman olahan, tetapi juga dikenal sebagai *market leader* yang sukses menghasilkan produk-produk yang menjadi pelopor pada kategorinya masing-masing. Hingga saat ini, perusahaan tetap konsisten pada kegiatan utamanya, yaitu dibidang pengolahan makanan dan minuman. Sesuai dengan tujuannya, perusahaan bertekad akan terus-menerus berupaya meningkatkan segala cara dan upaya untuk mencapai hasil yang terbaik bagi kepentingan seluruh pekerja, mitra usaha, pemegang saham, dan para konsumennya.

PEMBAHASAN

Cakupan pembahasan penelitian ini terbatas pada:

1. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian merupakan laporan keuangan PT Mayora Indah Tbk, mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.
2. Penyesuaian laporan keuangan berbasis *historical cost accounting* menjadi laporan keuangan berbasis *inflation accounting* sebatas pada neraca dan laporan laba rugi PT Mayora Indah Tbk, mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.
3. Metode *inflation accounting* yang digunakan dalam penyesuaian laporan keuangan adalah metode *General Price-Level Adjustment (GPLA)*.
4. Faktor konversi yang digunakan untuk melakukan penyesuaian adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dapat diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS).
5. Penilaian variabel penelitian hanya pada komponen laba bersih perusahaan dan penilaian profitabilitas perusahaan.
6. Penilaian profitabilitas perusahaan menggunakan beberapa rasio meliputi:
 - a. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)
 - b. Hasil Pengembalian Assets (*Return on Assets*)
 - c. *Gross Profit Margin*
 - d. *Net Profit Margin*
 - e. *Operating Profit Margin*

Laba bersih dengan menggunakan metode *historical cost accounting* dan metode *GPLA* menghasilkan nilai yang berbeda untuk setiap periodenya. Berikut ini adalah ringkasan perbandingan laba bersih berdasarkan *historical cost accounting* dan metode *GPLA*:

Tabel 1 Perbandingan Laba Bersih

PT MAYORA INDAH TBK dan Anak Perusahaan Perbandingan Laba Bersih Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember (dalam Rupiah)		
Tahun	<i>Historical Cost</i>	<i>GPLA</i>
2010	499,655,171,512	139,506,128,531
2011	483,486,152,677	123,328,920,064
2012	744,428,404,309	359,329,249,821
2013	1,013,558,238,779	402,175,792,968
2014	409,824,768,594	(603,672,816,291)

Sumber: Pengolahan data

Laba bersih mencerminkan keseluruhan hasil bersih yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi. Hal ini menyebabkan dikembangkan suatu perhitungan baru yang dapat menilai hasil bersih yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasi, yaitu *net operating profit after tax (NOPAT)*. Berikut ini adalah hasil perbandingan nilai *NOPAT* PT Mayora Indah, Tbk:

Tabel 2 Perbandingan NOPAT
PT MAYORA INDAH TBK dan Anak
Perusahaan
Perbandingan NOPAT
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember
(dalam Rupiah)

	Historical Cost	GPLA
2010	717,081,801,456	524,467,409,151
2011	737,685,671,894	489,246,119,313
2012	1,107,560,731,140	782,747,501,221
2013	1,247,601,053,792	826,817,256,930
2014	1,007,562,246,885	593,404,616,688

Sumber: Pengolahan Data

Setelah mengonversi laporan keuangan berbasis *historical cost* menjadi laporan keuangan berbasis *inflation accounting* dengan metode *GPLA*, maka penilaian profitabilitas dengan menggunakan rasio keuangan dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 3 Perbandingan Rasio Profitabilitas
PT MAYORA INDAH TBK dan Anak Perusahaan
Perbandingan Rasio Profitabilitas
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember

	ROE	ROA	Gross Profit Margin	Net Profit Margin	Operating Profit Margin
<i>Historical Cost</i>					
2010	0.251	0.383	0.259	0.069	0.099
2011	0.205	0.247	0.195	0.051	0.078
2012	0.249	0.258	0.248	0.071	0.105
2013	0.266	0.353	0.272	0.084	0.104
2014	0.102	0.048	0.206	0.029	0.071
<i>GPLA</i>					
2010	0.060	0.214	0.235	0.019	0.070
2011	0.044	0.111	0.175	0.013	0.051
2012	0.102	0.126	0.222	0.034	0.073
2013	0.086	0.171	0.240	0.032	0.067
2014	-0.144	-0.026	0.187	-0.041	0.040

Sumber: Pengolahan Data

1. Analisis Data

Analisis Perbandingan Laba Bersih

Berikut ini merupakan hasil uji perbandingan laba bersih berbasis *historical cost accounting* terhadap laba bersih berbasis *inflation accounting* dengan menggunakan metode *GPLA*:

Tabel 4 Paired Samples Test Laba Bersih

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Laba Historis - Laba GPLA	5.461E11	2.819E11	1.261E11	1.961E11	8.960E11	4.332	4	.012

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji *paired samples test* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.012, dimana nilai signifikan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0.05. Oleh karena 0.012 lebih kecil dibandingkan dengan 0.05, maka kesimpulannya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara perhitungan berbasis *historical cost accounting* dengan perhitungan berbasis *inflation accounting*, dalam hal ini komponen perhitungan yang dimaksud adalah laba bersih perusahaan.

2. Analisis Perbandingan NOPAT

Berikut ini merupakan hasil uji perbandingan *NOPAT* berbasis *historical cost accounting* terhadap *NOPAT* berbasis *inflation accounting* dengan menggunakan metode *GPLA*:

Tabel 5 Paired Samples Test NOPAT

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 NOPAT_Historis - NOPAT_GPLA	3.202E11	1.005E11	4.494E10	1.954E11	4.449E11	7.124	4	.002

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji *paired samples test* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.002, dimana nilai signifikan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0.05, maka kesimpulannya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara perhitungan berbasis *historical cost accounting* dengan perhitungan berbasis *inflation accounting*, dalam hal ini komponen perhitungan yang dimaksud adalah *NOPAT* perusahaan.

3. Analisis Perbandingan Return On Equity (ROE)

Berikut ini merupakan hasil uji perbandingan *ROE* berbasis *historical cost accounting* terhadap *ROE* berbasis *inflation accounting* dengan menggunakan metode *GPLA*:

Tabel 6 Paired Samples Test ROE

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ROE_Historis - ROE_GPLA	.176180	.051743	.023140	.111932	.240428	7.614	4	.002

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji *paired samples test* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.002, dimana nilai signifikan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0.05. Oleh karena itu, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara perhitungan berbasis *historical cost accounting* dengan perhitungan berbasis *inflation accounting*, dalam hal ini komponen perhitungan yang dimaksud adalah *ROE* perusahaan.

4. Analisis Perbandingan Return On Asset (ROA)

Berikut ini merupakan hasil uji perbandingan *ROA* berbasis *historical cost accounting* terhadap *ROA* berbasis *inflation accounting* dengan menggunakan metode *GPLA*:

Tabel 7 Paired Samples Test ROA

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ROA_Historis - ROA_GPLA	.138600	.041926	.018750	.086542	.190658	7.392	4	.002

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji *paired samples test* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.002, dimana nilai signifikan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0.05, sehingga kesimpulannya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara perhitungan berbasis *historical cost accounting* dengan perhitungan berbasis *inflation accounting*, dalam hal ini komponen perhitungan yang dimaksud adalah *ROA* perusahaan.

5. Analisis Perbandingan Gross Profit Margin

Berikut ini merupakan hasil uji perbandingan *gross profit margin* berbasis *historical cost accounting* terhadap *gross profit margin* berbasis *inflation accounting* dengan menggunakan metode *GPLA*:

Tabel 8 Paired Samples Test Gross Profit Margin

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 GrossProfitMarginHistoris - GrossProfitMarginGPLA	.024200	.005215	.002332	.017724	.030676	10.376	4	.000

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji *paired samples test* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.000, dimana nilai signifikan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0.05, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara perhitungan berbasis *historical cost accounting* dengan perhitungan berbasis *inflation accounting*, dalam hal ini komponen perhitungan yang dimaksud adalah *gross profit margin* perusahaan.

6. Analisis Perbandingan Net Profit Margin

Berikut ini merupakan hasil uji perbandingan *net profit margin* berbasis *historical cost accounting* terhadap *net profit margin* berbasis *inflation accounting* dengan menggunakan metode *GPLA*:

Tabel 9 Paired Samples Test Net Profit Margin

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 NetProfitMarginHistoris - NetProfitMarginGPLA	.049400	.013372	.005980	.032797	.066003	8.261	4	.001

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji *paired samples test* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.001, dimana nilai signifikan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0.05, maka kesimpulannya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara perhitungan berbasis *historical cost accounting* dengan perhitungan berbasis *inflation accounting*, dalam hal ini komponen perhitungan yang dimaksud adalah *net profit margin* perusahaan.

7. Analisis Perbandingan *Operating Profit Margin*

Berikut ini merupakan hasil uji perbandingan *net profit margin* berbasis *historical cost accounting* terhadap *net profit margin* berbasis *inflation accounting* dengan menggunakan metode *GPLA*:

Tabel 10 Paired Samples Test *Operating Profit Margin*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 OperatingProfitMarginHistoris - OperatingProfitMarginGPLA	.031200	.003768	.001685	.026521	.035879	18.514	4	.000

Sumber: Hasil Uji SPSS

Hasil uji *paired samples test* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.000, dimana nilai signifikan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu 0.05, maka kesimpulannya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara perhitungan berbasis *historical cost accounting* dengan perhitungan berbasis *inflation accounting*, dalam hal ini komponen perhitungan yang dimaksud adalah *operating profit margin* perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil perbandingan perhitungan profitabilitas berbasis *historical cost accounting* dengan profitabilitas berbasis *inflation accounting* menunjukkan nilai yang berbeda untuk setiap komponennya. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh faktor konversi, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya sehingga menyebabkan perusahaan mengakui pendapatan dan beban terlalu kecil dari yang seharusnya. Perbedaan hasil perhitungan profitabilitas dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan, baik internal ataupun eksternal melakukan penilaian dan mengambil keputusan yang kurang tepat. Hal ini dikarenakan laporan keuangan yang disajikan perusahaan disusun dengan menggunakan dasar *historical cost accounting*, pada kenyataannya tidak mencerminkan kondisi perekonomian yang sebenarnya.

Perbedaan hasil perhitungan profitabilitas berbasis *historical cost accounting* dengan profitabilitas berbasis *inflation accounting (GPLA)* menunjukkan nilai yang signifikan, akan tetapi berbeda untuk setiap komponennya. Nilai signifikansi untuk laba bersih perusahaan adalah 0.012, sementara nilai signifikansi untuk *net operating profit after tax* adalah 0.002. Nilai signifikansi hasil pengembalian ekuitas (ROE) dan hasil pengembalian aktiva (ROA) masing-masing sebesar 0.002. Sedangkan nilai signifikansi *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *operating profit margin* adalah 0.000, 0.001, dan 0.000. Nilai signifikansi dari setiap komponen perhitungan profitabilitas memiliki nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebesar 5% (0.05). Hal ini memiliki arti bahwa profitabilitas berbasis

historical cost accounting memiliki perbedaan hasil perhitungan yang signifikan terhadap profitabilitas *inflation accounting* dengan menggunakan metode *GPLA*.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan hasil perhitungan yang signifikan antara profitabilitas berbasis *historical cost accounting* dengan profitabilitas berbasis *inflation accounting*, oleh karena itu, penulis memberikan saran berupa:

1. Perusahaan harus berhati-hati dalam melakukan penilaian laporan keuangan historis di masa inflasi karena informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataan atau kondisi ekonomi yang sedang terjadi.
2. Perusahaan sebaiknya melakukan penilaian dengan melakukan konversi laporan keuangan berbasis *historical cost accounting* menjadi laporan keuangan berbasis *inflation accounting* agar keputusan yang dibuat menjadi relevan dengan kondisi perekonomian yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam S.2007.*Ekonomi*. Jakarta. Erlangga.
- Arifin,Thomas.2014. *Sinergi Sukses Pengusaha dan Bankir*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik.1979.*Statistik Indonesia*.Jakarta.Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik.1995.*Statistik Indonesia*.Jakarta.Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik.2008.*Statistik Indonesia*.Jakarta.Badan Pusat Statistik.
- Bursa Efek Indonesia.(2015).*Indeks Harga Konsumen Indonesia*, (Daring). Tersedia: <http://www.bps.go.id>
- Birt,et.al..2010.*Accounting Business Reporting for Decision Making*.China.John Wiley & Sons Australia.
- Brigham, Eugene F. dan Philip R. Daves.2004.*Intermediate Financial Management*.United States of America.Thomson South-Western.
- Bursa Efek Indonesia.(2015). *Laporan Keuangan Perusahaan*, (Daring). Tersedia: <http://www.idx.co.id/>
- Choi, Frederick D.S. dan Gary K. Meek.2011.*International Accounting*.United States of America.Pearson Education.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2010.*Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 Penyajian Laporan Keuangan*.Jakarta. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2010. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 63 Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi*.Jakarta. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Godfrey,et.al..2010.*Accounting Theory*.Singapore.John Wiley & Sons Australia.
- Iqbal,M.Zafar.2002.*International Accounting: A Global Perspective*.United States of America.South-Western.
- Kieso, Donald E., et. al.2011.*Financial Accounting*. United States of America.John Wiley and Sons,Inc.
- Kieso, Donald E., et. al.2011.*Intermediate Accounting, Volume 1*.United States of America.John Wiley and Sons,Inc.
- Mankiw,N.Gregory.2012.*Principles of Economics*.Canada.South-Western.
- Robert,Bloom dan Araya Debessay.1984.*Inflation Accounting*.United States of America.Praeger Publishers CBS Educational and Professional Publishing.
- Sekaran,Uma dan Roger Bougie.2013.*Research Methods for Business*.United Kingdom.John Wiley & Sons Ltd.
- Subramanyam, K.R. dan John J. Wild.2009.*Financial Statement Analysis*.Singapore.McGraw-Hill Companies.